

## Diplomasi Vaksin: Upaya Cina dalam Menggunakan Vaksin Covid-19 sebagai Alat *Soft-Power*

Mochammad Ichsan Kamil Irawan<sup>1</sup>, Faturahman Rasyid<sup>2</sup>, Yusuf Fauzie<sup>3</sup>,

Alfin Salsabil<sup>4</sup>, Naqia Salsabila<sup>5</sup>

TransBorders\*

### Abstract

*Non-Traditional Security Studies arise because the threats experienced by countries in the world are no longer based on their military strength. As the case today, where humanity is being hit by a pandemic caused by Coronavirus, which then causes a new disease called Covid-19. This disease indirectly threatens human security, both from a national and international health perspective. Covid-19 has successfully spread throughout the country thanks to the ease of mobility of globalization between citizens. This has led many countries to create a policy that makes them restrict all social activities, even closing accessibility that crosses the country's territorial borders. The absence of a vaccine has made the pandemic even more feared. In the end, China declared that they had succeeded in creating vaccines for Covid-19 and revealed that they would provide assistance in the form of free vaccines for countries in need. This became known as China's Vaccine Diplomacy. However, not a few countries have questioned the main concerns of that, including the East Asia region. The good that China has done through vaccine diplomacy has actually generated doubts about what China is actually trying to achieve, thus leading several other countries, such as the United States, to participate in the vaccine distribution arena. Therefore, this study intends to find out China's real goals in carrying out vaccine diplomacy. By using qualitative research methods, it can be concluded that vaccine diplomacy is indeed used by China as an effort to become a superpower country in the international political constellation.*

**Keywords:** *China; Nontraditional Security; Vaccine Diplomacy*

### Abstrak

Kajian Keamanan Non-Tradisional muncul karena ancaman yang dialami negara-negara di dunia tidak lagi didasarkan pada kekuatan militernya. Seperti yang terjadi saat ini, dimana umat manusia sedang dilanda pandemi yang disebabkan oleh virus Corona, yang kemudian menimbulkan penyakit baru yang disebut Covid-19. Penyakit ini secara tidak langsung mengancam keamanan manusia, baik dari perspektif kesehatan nasional maupun internasional. Covid-19 berhasil menyebar ke seluruh dunia berkat kemudahan mobilitas globalisasi antar warga. Hal ini menyebabkan banyak negara membuat kebijakan yang membatasi segala aktivitas sosial, bahkan menutup aksesibilitas yang melintasi batas wilayah negara. Ketiadaan vaksin membuat pandemi semakin ditakuti. Pada akhirnya, Cina menyatakan telah berhasil menciptakan vaksin untuk Covid-19 dan mengungkapkan akan memberikan bantuan berupa vaksin gratis bagi negara-negara yang membutuhkan. Ini kemudian dikenal sebagai Diplomasi Vaksin Cina. Namun, tak sedikit negara yang mempersoalkan keprihatinan utama itu, termasuk kawasan Asia Timur. Kebaikan yang dilakukan Cina melalui diplomasi vaksin justru menimbulkan keraguan terhadap apa yang sebenarnya ingin dicapai Cina, sehingga menggiring beberapa negara lain, seperti Amerika Serikat, untuk ikut serta dalam kancah distribusi vaksin tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tujuan sebenarnya Cina dalam

<sup>1</sup> Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pasundan, Email: [iksankamil450@gmail.com](mailto:iksankamil450@gmail.com)

<sup>2</sup> Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pasundan, Email: [faturahman\\_rasyid@yahoo.com](mailto:faturahman_rasyid@yahoo.com)

<sup>3</sup> Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pasundan, Email: [yusufauzii6@gmail.com](mailto:yusufauzii6@gmail.com)

<sup>4</sup> Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pasundan, Email: [alfinsalsabil19@gmail.com](mailto:alfinsalsabil19@gmail.com)

<sup>5</sup> Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pasundan, Email: [naqia1005@gmail.com](mailto:naqia1005@gmail.com)

\* Jurnal Hubungan Internasional Fisip UNPAS  
Email: [transborders.journal@unpas.ac.id](mailto:transborders.journal@unpas.ac.id)

melakukan diplomasi vaksin. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa diplomasi vaksin memang digunakan oleh Cina sebagai upaya untuk menjadi negara adidaya dalam konstelasi politik internasional.

**Kata kunci: Cina; Diplomasi Vaksin; Keamanan Nontradisional**

## PENDAHULUAN

Pada awalnya, Studi Keamanan dalam Hubungan Internasional hanya mencakup pada negara dan usaha mereka untuk menghadapi kekuatan militer negara lain. Para ahli, dalam berbagai literatur ilmu Hubungan Internasional, berargumen bahwa keamanan merupakan sebuah *contested concept*. Didominasi oleh mazhab Realisme, pendekatan tradisional menyatakan bahwa konsep keamanan merupakan sebuah kondisi di mana suatu negara melindungi negar atau bangsanya dari serangan militer eksternal. Hal serupa juga dipaparkan oleh Walter Lippman, sebagaimana dikutip John Baylis, Patricia Owens, dan Steve Smith dalam buku mereka yang berjudul *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, yang menyatakan bahwa “*A nation is secure to the extent to which it is not in danger of having to sacrifice core values if it wishes to avoid war, and is able, if challenged, to maintain them by victory in such a war*”.

Beberapa contoh definisi yang sudah disebutkan di atas, secara tidak langsung menggambarkan persamaan perihal kebebasan terhadap ancaman-ancaman yang bersifat militer. Akan tetapi, konsepsi di atas juga dengan jelas menandakan perbedaan referensi atau aktor keamanan (baik individual, nasional, maupun internasional). Secara perspektif tradisional, selama ini konsep keamanan memang hanya merujuk pada ancaman-ancaman yang bersifat kemiliteran saja, sehingga tanggapan yang diberikan juga hanya bersifat militer dan memustakan pada unit/aktor negara.

Konsep Studi Keamanan mendapatkan sorotan yang tajam seiring dengan perubahan atas perkembangan yang terjadi, entah itu berkonteks lokal ataupun global. Pada konstelasi global, perubahan substansial ini diawali oleh berakhirnya Perang Dingin yang mengemukakan arus globalisasi (baik dalam ekonomi dan politik, sosial-budaya, maupun

keamanan), hingga kemunculan isu-isu lain, seperti serangan-serangan teroris terhadap keberadaan manusia di seluruh dunia, arus demokratisasi, dan sebagainya. Sedangkan dalam lingkup lokal, urgensi keamanan ditandai dengan mencuatnya konflik yang semakin merusak daya lingkungan hidup, seperti penebangan kayu dan eksploitasi SDA, yang dapat dipastikan akan memberikan dampak negatif bagi tatanan kehidupan global.

Namun, seiring perkembangan yang terjadi dalam studi Hubungan Internasional, Barry Buzan memperluas definisi konsep keamanan melalui argumentasi yang menyatakan bahwa keamanan tak hanya meliputi aspek militer dan aktor negara saja, tapi juga meliputi aspek-aspek nonmiliter dan melibatkan pula aktivitas aktor-aktor nonnegara. Maka, Studi Keamanan, dalam pengertian yang lebih modern, berfokus pada aktor non-negara dan ancaman non-militer (Buzan et. al, 1998).

Pada tahun 1990an, PBB mengubah pengertian dan mengemukakan definisi konsep keamanan menjadi sebagai berikut: “Konsep keamanan harus berubah dari penekanan eksklusif pada keamanan nasional, dari keamanan melalui pembangunan manusia, dari teritorial menjadi pangan, lapangan kerja, dan keamanan lingkungan.” Pembaharuan tersebut dikenal dengan sebutan Keamanan Non-Tradisional atau Non-Traditional Security. Isu-isu yang terdapat di dalam Keamanan Non-Tradisional tidaklah berfokus pada kekuatan militer suatu negara, melainkan pada keamanan masyarakatnya, baik itu kelompok maupun individu.

Salah satu yang termasuk ke dalam Keamanan Non-Tradisional, ialah konsep Keamanan Manusia (*human security*). Keamanan Manusia merupakan pendekatan alternatif untuk menjelaskan tentang ancaman yang membahayakan individu atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Acharya et. al, 2004). Pun terdapat tujuh

dimensi yang dikategorikan sebagai sumber ancaman terhadap keamanan manusia, yakni politik, ekonomi, pangan, lingkungan, kesehatan, dan individu/masyarakat.

Namun, belum lama ini, sebuah virus bervariasi asing baru ditemukan di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019 kemarin. Virus yang dinamakan sebagai coronavirus itu pun bertransformasi menjadi sebuah penyakit yang dikenal sebagai Covid-19. Ketiadaan obat ataupun vaksin terhadap virus ini membuat keberadaannya sangatlah ditakuti oleh umat manusia sehingga membuat negara-negara mem-blakukan kebijakan pembatasan sosial. Pandemi ini secara tidak langsung mengancam keamanan manusia dalam dimensi kesehatan, di mana setiap manusia dalam seluruh lapisan masyarakat harus terlindungi dari penyakit mematikan dan/atau menular.

Wabah pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sistem kesehatan dunia, tetapi juga berpotensi mengubah proses kegiatan hubungan internasional. Skala dan substansi pandemi saat ini tampaknya di luar kendali negara-negara yang terkena dampak. Pandemi telah menyebabkan kerugian besar pada manusia, material, dan berakibat pada kemerosotan ekonomi yang parah, serta stagnansi dalam perekonomian dunia. Bersamaan dengan itu, dunia hubungan internasional menjadi semakin tidak pasti karena perubahan yang terjadi. Ini telah menjadi pukulan ganda bagi masyarakat dan juga negara. Negara-negara berkembang tidak hanya sangat terpengaruh oleh pandemi Covid-19, tetapi negara maju juga menjadi tidak dapat menyediakan fasilitas perawatan kesehatan yang diperlukan kepada orang-orang yang terkena dampak.

Masyarakat di dunia dihantui teror akan ketidakpastian mengenai penyakit Covid-19 untuk beberapa waktu, sebelum akhirnya Cina mendeklarasikan bahwa mereka berhasil menciptakan sebuah vaksin untuk menanggulangi pandemi. Kekuatan hegemoni Cina telah berkembang, mengingat skala ekonominya yang sangat besar, keuntungan demografis, ukuran geografis yang besar, militer yang dimodernisasi, tenaga nuklir, sains dan teknologi yang canggih, sumber daya manusia yang banyak, serta posisinya sebagai pusat manufaktur dunia. Cina telah

memperluas pengaruh hegemoniknya melalui persetujuan dan tindakan koersif. Krisis pandemi Covid-19 saat ini telah menciptakan peluang strategis dan hal yang sama digunakan oleh Cina untuk memperluas kepemimpinannya melalui diplomasi kesehatan sebagai soft power. Selain itu, diplomasi kesehatan telah berhasil membantu Cina untuk memproyeksikan citranya sebagai pemimpin dunia yang terkualifikasi pada beberapa negara di wilayah Afrika, Amerika Latin, juga Asia.

Dengan besar hati, Cina berjanji untuk membantu negara-negara di dunia dalam memutus rantai penyebaran Covid-19, terkhusus bagi negara-negara berkembang yang kesulitan. Akan tetapi, reaksi atas niat baik Cina ini justru diragukan oleh negara lain, termasuk negara-negara yang berada di lingkup yang sama dengan Cina, kawasan Asia Timur. Dibanding mengapresiasi kebijakan Cina, mereka justru bertanya-tanya atas apa tujuan Cina yang sebenarnya.

Pada bagian pembahasan, kami akan menganalisis mengenai bagaimana Cina menggunakan diplomasi vaksin Covid-19 sebagai alat soft power negara.

## PEMBAHASAN

Bangsa-bangsa di seluruh dunia mulai bangkit dari kelamnya pandemi yang ditimbulkan oleh penyakit Covid-19. Kini, tidak sedikit negara yang sudah melemahkan kebijakan sebelumnya, yakni pembatasan sosial berskala nasional ataupun internasional, demi perlahan-lahan menyesuaikan dengan kebiasaan baru. Di sisi lain, keberanian tersebut berhasil lahir akibat pernyataan beberapa negara yang mengumumkan telah berhasil menemukan vaksin untuk menangkal Coronavirus, salah satunya adalah Cina—yang kemudian berjanji untuk menyebarkan vaksinya kepada negara-negara yang membutuhkan.

Dilansir melalui Foreign Affairs (2021), sejak Mei 2020, saat Presiden Cina, Xi Jinping, mengumumkan pada pertemuan Majelis Kesehatan Dunia (WHO) bahwa Cina menyebut vaksin Covid-19 sebagai 'barang publik global', Cina sibuk menawarkan produknya kepada dunia. Namun, bukan

berarti vaksin tersebut akan diberikan oleh China secara gratis. Apalagi Cina memperlakukan para pelanggannya secara merata. Sebagian negara menerima vaksin dalam bentuk sumbangan, sementara yang lain membelinya atau ditawarkan pinjaman untuk membelinya—alternatif yang ditujukan terutama untuk negara-negara Amerika Latin dan Karibia.

Gerakan tersebut dikenal sebagai Diplomasi Vaksin Cina (*China's Vaccine Diplomacy*). Namun, sebelum itu, perlu diketahui bahwasanya Cina juga sempat melakukan Diplomasi Masker (*Mask Diplomacy*), yakni sebuah tindakan multilateral dengan menyumbangkan pasokan-pasokan perlengkapan medis, seperti masker, ventilator, dan alat pelindung untuk meningkatkan citra Cina di saat mereka diadili sebagai penyebab atas merebaknya pandemi ini dan, menurut Huang Yanzhong sebagaimana dilansir oleh CNN Indonesia (2020), merupakan wujud dari doktrin yang bertujuan untuk menggeser kemunduran doktrin Amerika Serikat, 'America First', di bawah kepemimpinan Donald Trump, serta menjadi alat untuk meningkatkan pengaruh global Cina dalam memitigasi pengaruh Cina. Maka, dapat diartikan bahwa gerakan Diplomasi Vaksin Cina ini merupakan kelanjutan dari Diplomasi Masker dalam upaya memperluas kepemimpinan melalui alat soft power. Kedua gerakan ini dijuluki oleh media sebagai upaya Cina untuk memperkuat hubungan bilateral antarnegara Cina dengan negara lain melalui donasi, yang dinilai sebagai suatu kebijakan yang berpotensi untuk menarik sebuah kerja sama.

### **Diplomasi Kesehatan sebagai Soft-Power**

Sebelumnya, konsep kekuatan selalu didefinisikan dalam istilah hard power, tetapi ilmuwan politik Joseph Nye telah memperkenalkan konsep soft power dan membuat perbedaan yang jelas antara kedua bentuk kekuatan ini. Hard power adalah kemampuan untuk mencapai tujuan seseorang melalui tindakan atau ancaman koersif, sedangkan soft power merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui persetujuan daripada paksaan (Nye, 2008). Menurut Joseph Nye, sumber soft power

terletak pada budaya negara, cita-cita politik, serta kebijakan dalam dan luar negeri dalam politik internasional. Oleh karena itu, soft power pada akhirnya dapat dilihat sebagai instrumen politik luar negeri untuk menyelenggarakan hubungan internasional.

Labonté dan Gagnon (2010) telah mengklarifikasi bahwa diplomasi kesehatan global ditinjau dari teori hubungan internasional pada dasarnya adalah hubungan antara kebijakan luar negeri dengan kesehatan global. Negara maju dan organisasi internasional semakin melaksanakan diplomasi kesehatan global melalui pemberian bantuan medis selama keadaan darurat. Dengan demikian, diplomasi kesehatan menjadi alat penting untuk meningkatkan hubungan bilateral/multilateral (Drager & Fidler, 2007). Ibarat soft power, diplomasi kesehatan juga membantu suatu negara membangun citra idealnya melalui program bantuan kesehatan. Oleh karena itu, diplomasi kesehatan dapat ditempatkan pada ranah soft power (Gauttam, P., Singh, B., & Kaur, J., 2020).

Menurut Chattu dan Knight (2019), diplomasi kesehatan dalam konteks kekinian, ialah aktivitas politik yang digunakan untuk mencapai dua tujuan, yaitu meningkatkan kesehatan sekaligus menjaga dan memperkuat hubungan internasional di luar negeri. Secara historis, diplomasi kesehatan negara berfokus pada kerja sama dan kolaborasi internasional untuk melindungi kepentingan nasional, komersial, dan manusia dari penyebaran penyakit tertentu.

Mengapa Diplomasi Kesehatan? Sebab, ini merupakan kontribusi signifikan terhadap kesehatan benua dan infrastruktur perawatannya. Akan tetapi, ini pun memunculkan pertanyaan mengenai apa yang ingin diperoleh pemerintah Cina melalui program diplomasi kesehatan ini. Diplomasi, pada akhirnya, mendapatkan semacam kekuatan atau pengaruh dan membangun hubungan. Secara kasar, Diplomasi Kesehatan Cina menjadi elemen hard power dan juga soft power. Hard power sebagian fokus pada latihan terbuka atas kekuasaan, sebagian besar di sepanjang garis militer atau ekonomi. Kombinasi antara hard power dan soft power inilah yang membentuk Cina memiliki strategi diplomasi kesehatan yang unik. Pemerintah

Cina sudah jelas melihat dengan adanya diplomasi kesehatan sebagai satu cara lagi, bukan hanya untuk memastikan dukungan dan akses ke sumber daya yang sangat diperlukan, tetapi juga menghubungkan programnya ke pengertian yang lebih besar dalam solidaritas di antara negara yang berkembang. Daya tarik, ideologi, dan ekonomi, semuanya ikut bermain atau turut andil.

Diplomasi kesehatan juga telah lebih banyak membantu kekuatan kebijakan luar negeri Cina. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pew Global Attitudes Project, ditemukan bahwa mayoritas atau pluralitas warga di sepuluh negara di Afrika, berpikir bahwa setidaknya Cina memiliki pengaruh yang sama dengan Amerika Serikat. Menurut hasil riset Youde (2010), disebutkan jika memang, di seluruh benua, lebih banyak orang yang menunjukkan bahwasanya pengaruh Cina di negara mereka bersifat positif dibandingkan Amerika Serikat. Oleh karena itu, Cina pun memanfaatkan momentum tersebut melalui diplomasi kesehatan (baik mask diplomacy maupun vaccine diplomacy) sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar negara yang memiliki kekuatan yang besar.

### **Diplomasi Vaksin Covid-19 Cina sebagai Alat Soft Power**

Melalui tahapan pandemi, saat ini dunia melihat peluang untuk mengatasi Covid-19 melalui vaksinasi. Namun, tidak seperti musim semi lalu, ketika Cina's Mask Diplomacy dilaksanakan, kini Cina tidak lagi menjadi satu-satunya pemasok sumber tersebut. Justru, Cina harus bersaing dengan berbagai produsen vaksin lainnya. Di sisi lain, mereka juga harus berurusan dengan batas yang ditetapkan oleh lembaga regulasi medis. Hal ini dikarenakan persyaratan mengenai vaksin lebih ketat dibandingkan dengan peraturan tentang masker dan bahan pelindung lainnya. Pelacak Vaksin Coronavirus yang dibuat oleh The New York Times melaporkan ada 12 vaksin terkemuka, di antaranya 4 vaksin tersebut diproduksi dan disetujui oleh Cina dan telah digunakan di Cina, UEA, Bahrain, dan kemungkinan beberapa negara lain jika terjadi keadaan darurat. Keunggulan Cina dibandingkan dengan vaksin terkenal dunia lainnya, seperti Pfizer atau Oxford-

AstraZeneca, telah menggeser perspektif dunia tentang kontribusi Cina terhadap pandemi. Berdasarkan data yang dilampirkan per Mei 2021 oleh Komisi Kesehatan Nasional Cina, hanya terdapat 90.872 kasus yang disebabkan oleh Coronavirus dan jumlah kematian yang tidak berubah sebanyak 4.636 jiwa. Negara tersebut juga telah memberikan 82,84 juta dosis vaksin Covid-19 kepada rakyatnya sendiri yang dapat dilihat sebagai keberhasilan luar biasa bagi pemerintah Cina dan bagi dunia untuk melihat efektivitas vaksinnya (Caiyu, Shasha, dan Juecheng, 2021). Pemerintah Cina kemudian mengharapkan untuk menghasilkan miliaran dosis vaksin Covid-19 pada akhir tahun (News Desk, 2021). Vaksin ini berpotensi untuk disumbangkan ke negara-negara berkembang atau bahkan mereka yang menjadi bagian dari Belt and Road Initiatives. Melalui pengalaman serta umpan balik positif dari negara penerima vaksin Cina ini, terdapat kemungkinan untuk menarik negara lain membuat kesepakatan dengan Cina juga.

Pemerintah Cina menggunakan kemampuannya memproduksi vaksin penyakit Covid-19 untuk bekerja sama dengan negara lain. Kebijakan luar negeri vaksin corona ini telah diterapkan Cina ke negara-negara miskin yang sulit mendapatkan vaksin corona. Banyak negara-negara kaya yang berlomba untuk membeli vaksin yang memiliki stok terbatas. Cina juga menawarkan vaksin yang merupakan produk buatanya kepada negara miskin dengan gratis, tetapi bantuan ini tidak diberikan begitu saja. Tentu Cina juga menginginkan imbalan kerja sama diplomatik antarnegara yang bersangkutan dengan jangka panjang (Edi Wikanto, 2020).

Sebagaimana tercantum dalam *Corona Virus Tracker* yang dipublikasi pada The New York Times, setidaknya terdapat lima tahap fase bagi vaksin sebelum akhirnya disetujui. Namun, sebelum itu, terdapat pengujian praklinis yang dilakukan oleh para ahli. Pada pengujian praklinis, para ilmuwan menguji vaksin baru pada sel dan kemudian memberikannya kepada hewan, seperti monyet atau tikus, untuk melihat apakah vaksin tersebut menghasilkan respons imun. Apabila respons imun yang diharapkan berhasil muncul, maka vaksin akan melalui lima fase tersebut. Fase tersebut di antaranya:

## 1) Fase 01 – Uji Keselamatan

Para ilmuwan memberikan vaksin kepada sekelompok orang untuk menguji dosis dan kemanan, serta memastikan bahwa vaksin tersebut mampu merangsang sistem kekebalan.

## 2) Fase 02 – Percobaan yang Diperluas

Para ilmuwan memberikan vaksin kepada ratusan orang yang dibagi menjadi beberapa kelompok, seperti anak-anak dan orang tua, untuk melihat apakah vaksin bekerja pada mereka dengan cara yang berbeda. Uji coba ini lebih lanjut menguji keamanan vaksin.

## 3) Fase 03 – Uji Efisiensi

Ilmuwan memberikan vaksin kepada ribuan orang, kemudian menunggu untuk melihat berapa banyak yang terinfeksi, dibandingkan dengan sukarelawan yang menerima plasebo. Uji coba ini dapat menentukan apakah vaksin melindungi dari virus korona, mengukur apa yang dikenal sebagai tingkat kemanjuran. Uji coba fase ketiga juga cukup besar untuk mengungkapkan bukti efek samping yang relatif jarang.

## 4) Fase 04 – Persetujuan Dini atau Terbatas

Banyak negara memiliki prosedur untuk memberikan otorisasi darurat untuk vaksin, berdasarkan bukti awal bahwa mereka aman dan efektif. Selain itu, beberapa negara seperti Cina dan Rusia mulai memberikan vaksin sebelum data uji coba Fase 3 yang terperinci dipublikasikan. Para ahli telah memperingatkan risiko serius dari mendahului hasil ini.

## 5) Fase 05 – Persetujuan

Regulator meninjau hasil uji coba lengkap dan rencana pembuatan vaksin, dan memutuskan apakah akan memberikan persetujuan penuh.

Selain fase-fase di atas, terdapat Fase Gabungan, di mana hadir sebagai upaya dalam mengakselerasi pengembangan vaksin dengan menggabungkan beberapa fase. Beberapa vaksin sekarang dalam uji coba Fase 1/2, misalnya, yang pelacak ini akan dihitung sebagai Fase 1 dan Fase 2. Di sisi lain, apabila vaksin gagal dalam salah satu fase tersebut sebab melihat ketidakwajaran kondisi pada objek percobaan, maka vaksin tersebut akan dijeda atau dibiarkan—sebuah kondisi di mana para peneliti menjeda penelitian sebab muncul gejala yang mengkhawatirkan, dan dapat diputuskan apakah akan dilanjutkan atau dibatalkan penelitiannya setelah dilakukannya sebuah penyelidikan.

Empat dari dua belas vaksin yang telah mencapai fase ketiga, berhasil diciptakan oleh Cina. Keempat vaksin tersebut adalah:

## 1) CanSino

Perusahaan CanSino Bio berhasil menciptakan sebuah vaksin yang bernama Convidecia (atau disebut juga Ad5-nCoV). Perusahaan ini mengembangkan Convidecia dalam kemitraan dengan Institut Biologi di Akademi Ilmu Kedokteran Militer negara Cina dan memiliki tingkat kemanjuran sebesar 65,28 persen.

Pada Mei 2021, para peneliti memublikasikan hasil yang menjanjikan dari uji coba keamanan Fase 1 pada Convidecia, dan pada Juli mereka melaporkan bahwa uji coba Fase 2 mereka menunjukkan bahwa vaksin berhasil menghasilkan respons imun yang kuat. Dalam langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya, militer Cina menyetujui vaksin tersebut pada 25 Juni selama setahun sebagai "obat yang dibutuhkan secara khusus." Pada 28 November, Kepala Eksekutif CanSino Biologics mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa sekitar 40.000 sampai 50.000 orang telah melakukan vaksinasi Convidecia.

Pada Agustus 2020, CanSino memulai uji coba Tahap 3 di sejumlah negara, termasuk Chili, Meksiko, Pakistan, dan Rusia. Pada 25 Februari, Cina

mengumumkan persetujuan vaksin CanSino untuk digunakan secara umum. Perusahaan mengumumkan bahwa vaksin sekali pakai memiliki tingkat keberhasilan 65,28 persen dalam mencegah semua kasus Covid-19 yang bergejala. Rincian uji coba belum dipublikasikan. Tetapi pada 1 April, kepala petugas ilmiah CanSino mengatakan bahwa kemanjuran vaksinya dapat menurun seiring waktu. Dia juga melontarkan gagasan untuk menggunakan suntikan penguat enam bulan setelah dosis pertama, meskipun lebih banyak data uji klinis diperlukan.

Pada tanggal 23 Maret, CanSino mengumumkan bahwa mereka telah memenangkan persetujuan untuk uji klinis versi vaksin yang dihirup.

Vaksin sekali pakai ini didasarkan pada *adenovirus* yang disebut Ad5. Cara menggunakan vaksin ini ialah dengan menyuntikkannya satu kali pada otot lengan, dan Convidecia harus disimpan di dalam lemari pendingin.

## 2) Sinopharm

Institut Produk Biologi Beijing menciptakan vaksin virus korona yang tak aktif yang dimasukkan ke dalam uji klinis oleh perusahaan milik Cina, Sinopharm. Vaksin bernama BBIBP-CorV yang diumumkan pada 30 Desember 2020 ini memiliki tingkat kemanjuran sebesar 79,34 persen.

Juni lalu, para peneliti Institut Beijing melaporkan bahwa vaksin tersebut memberikan hasil yang menjanjikan pada monyet. Uji coba fase 1/2 kemudian memperlihatkan bahwa vaksin tersebut tidak menyebabkan efek samping yang serius dan memungkinkan orang menciptakan antibodi untuk melawan virus korona. Pada bulan Juli, uji coba fase ketiga dimulai di UEA pada bulan Juli, dan di Maroko dan Peru pada bulan berikutnya.

Pada Februari 2021, saat kekhawatiran berkembang tentang mutasi baru pada *coronavirus*, para peneliti Cina menguji

BBIBP-CorV terhadap varian yang disebut B.1.351, yang pertama kali ditemukan di Afrika Selatan. Mereka melaporkan bahwa respons antibodi yang dibuat oleh vaksin hanya sedikit lebih lemah terhadap B.1.351.

Cara menggunakan vaksin ini ialah dengan menyuntikkannya dua kali pada otot lengan, dengan jangka waktu tiga minggu.

## 3) Sinovac

Pada awal 2020, Sinovac Biotech, sebuah perusahaan swasta Cina, mengembangkan vaksin yang tak aktif yang disebut CoronaVac. Pada awal 2021, percobaan di Brazil dan Turki menunjukkan CoronaVac dapat mencegah Covid-19, tetapi mereka memberikan hasil yang sangat berbeda—sebagian karena mereka merancang uji coba secara berbeda. Di Brazil, kemanjuran melawan Covid-19 dengan atau tanpa gejala adalah 50 persen. Di Turki, efikasi melawan Covid-19 dengan setidaknya satu gejala adalah 91,25 persen.

Cara menggunakan vaksin ini ialah dengan menyuntikkannya dua kali pada otot lengan dengan jangka waktu selama dua minggu, dan CoronaVac harus disimpan di dalam lemari dingin.

## 4) Sinopharm-Wuhan

Beriringan dengan vaksin Institut Beijing mereka, Sinopharm juga menguji vaksin virus yang tidak aktif yang dikembangkan oleh Institut Produk Biologi Wuhan. Uji coba fase 1/2 memperlihatkan bahwa vaksin tersebut menghasilkan antibodi pada sukarelawan, beberapa di antaranya mengalami demam dan efek samping lainnya. Sinopharm mengatakan kesuksesan vaksin itu mencapai 72,51 persen.

Vaksin versi Wuhan sedang menjalani uji coba Fase 3 pada beberapa negara. Di bulan Desember, Peru secara singkat menghentikan uji coba Sinopharm

mereka untuk menyelidiki masalah neurologis yang dialami seorang sukarelawan, tetapi memutuskan bahwa itu tidak ada hubungannya dengan vaksin. Pada 25 Februari, Cina mengumumkan persetujuan vaksin Wuhan untuk penggunaan umum. Kemanjuran yang ditentukan dari uji coba Fase 3 hingga saat ini belum dirilis kepada umum.

Cara menggunakan vaksin ini, serupa dengan penggunaan vaksin BBIBP-CorV milik Sinopharm.

### Kompetisi Vaksin Global: Cina dan Amerika Serikat

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, dua vaksin utama milik Cina adalah Sinovac dan Sinopharm. Sementara itu, keduanya bersaing dengan vaksin buatan Amerika Serikat, yakni Pfizer/BioNTech dan Moderna. Perbedaan antara vaksin-vaksin milik kedua negara adidaya ini dapat dilihat berdasarkan jenis virus yang digunakan. Vaksin asal Amerika Serikat, Pfizer/BioNTech, memakai *messenger RNA* (mRNA), yakni materi genetik yang dibaca sel tubuh untuk membuat protein. Sedangkan, Moderna—yang juga menggunakan teknologi terbaru—berbasis mRNA versi sintesis molekul virus SARS-CoV-2. Untuk vaksin buatan Cina, Sinovac dan Sinopharm, keduanya memanfaatkan teknologi *inactivated virus* atau virus yang tidak lagi aktif, di mana teknologi ini memunculkan probabilitas bagi virus untuk tidak dapat kembali aktif. Perlu diketahui, vaksin Sinopharm buatan Cina mempunyai tingkat efektivitas lebih rendah—atau sekitar 79,34 persen—apabila dibandingkan dengan ketiga vaksin yang lainnya.

Lalu, temperatur penyimpanan masing-masing vaksin pun dapat menjadi sebuah pertimbangan. Vaksin Pfizer/BioNTech menyediakan wadah khusus dengan sensor thermal, pelacak GPS, dan es kering untuk memastikan vaksin dapat diangkut pada suhu -70 derajat celsius agar tetap layak digunakan. Untuk vaksin Moderna, dibutuhkan suhu penyimpanan sekitar -20 derajat celsius—suhu yang mirip dengan lemari pendingin biasa—untuk dapat

didistribusikan. Sedangkan vaksin Sinovac hanya membutuhkan penyimpanan dalam lemari pendingin dengan standar suhu 2 sampai 8 derajat celsius dan dapat bertahan hingga tiga tahun lamanya. Berbeda dengan tiga vaksin yang lain, Sinopharm menjadi satu-satunya vaksin yang tidak memerlukan suhu beku untuk penyimpanan, sehingga membuat transportasi dan distribusi vaksin ini menjadi lebih mudah, terutama bagi negara-negara berkembang yang tidak memiliki kapasitas penyimpanan bersuhu rendah.

Selanjutnya, pada cara kerja masing-masing vaksin. Vaksin Pfizer/BioNTech, ketika disuntikkan pada sel yang divaksinasi, akan menarik perhatian sel kekebalan dan kemudian digunakan untuk membantu melawan infeksi. Sama halnya dengan Moderna, tetapi para ahli memaparkan bahwa vaksin ini memberi manfaat yang lebih besar dibanding risikonya kepada mereka, penerima vaksin, yang berusia 18 tahun ke atas. Vaksin Sinovac dan Sinopharm, bekerja dengan cara memicu respons kekebalan tubuh dengan cepat. Akan tetapi, antibodi yang diciptakan oleh kedua vaksin ini, tidak lebih banyak dari antibodi milik mereka yang mampu pulih dari Covid-19 dengan sendirinya.

Terakhir, permasalahan biaya. Tentu biaya akan menjadi aspek paling penting dalam membandingkan vaksin-vaksin ini, mengingat hampir seluruh perekonomian negara di dunia mengalami kemunduran akibat pandemi. Berdasarkan kurs mata uang rupiah, vaksin Pfizer/BioNTech dijual seharga Rp333.957 per dosis. Meski diproduksi oleh negara yang sama, tetap saja perbedaan teknologi milik vaksin Moderna berhasil memengaruhi harga. Vaksin Moderna dipasarkan seharga Rp526.000 per satu dosisnya. Berlanjut ke Cina, vaksin Sinovac diperjualbelikan seharga Rp421.000 per dosis. Berbeda dari vaksin yang lain, vaksin Sinopharm disebutkan menelan biaya sekitar Rp2.038.765 untuk dua dosis vaksin. Akan tetapi, tak dijelaskan apakah perusahaan tersebut mengacu pada harga eceran atau grosir.

Munculnya strain baru Covid-19 seperti Alpha, Beta, Gamma, Delta, dan varian terbaru, Varian Mu, membawa komplikasi dan kendala baru bagi pemerintah Cina untuk sepenuhnya mencapai tujuan Diplomasi



Vaksin (McGregor, 2021). Sementara kemunculan berbagai jenis virus Corona tidak dapat diprediksi, Cina terus mendorong produksi vaksinnnya karena masih ada celah pasar untuk memanfaatkan potensi manfaat bagi negara tersebut. Sebaliknya, distributor vaksin Barat berisiko kehilangan tempat untuk vaksin Cina karena komplikasi penyimpanan dan pengiriman.

### **Diplomasi Vaksin sebagai Alat Persaingan Kekuatan**

Perlombaan dalam menciptakan vaksin Covid-19 ini dapat dibandingkan dengan perlombaan antariksa pada tahun 1955, yang diprakarsai Perang Dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Kedua peristiwa itu dapat dilihat sebagai tampilan dalam kepentingan dan pencapaian superioritas satu sama lain, baik melalui kepentingan politik maupun kekuasaan semata. Kali ini, Cina menjadikan lingkup kesehatan sebagai arena perpolitikannya dalam meraih posisi tertinggi pada hierarki internasional. Strategi Cina ini akan membawa banyak manfaat, termasuk mengalihkan amarah dan kritik terhadap penanganan awal Cina atas pandemi Covid-19. Juga untuk meningkatkan visibilitas perusahaan bioteknologi, memperkuat, serta memperluas pengaruhnya di Asia dan kawasan lain.

Diplomasi vaksin ini termasuk ke dalam agenda Globalisasi Cina, seperti halnya isu *Belt and Road Initiative* (BRI), yang memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan citra Cina di mata dunia. *Belt and Road Initiative* (BRI) adalah perjanjian lintas benua yang berfokus pada pengembangan infrastruktur dan integrasi ekonomi, setara dengan rute Jalur Sutra (*Silk Road*) yang bersejarah. Dalam kesepakatan di BRI, kesehatan telah menjadi agenda selama lebih dari 5 tahun (Rudolf, 2021) dan memang tidak diragukan lagi telah dipolitisasi oleh pemerintahan Cina untuk melakukan diplomasi dengan sesama sekutu BRI.

Dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi, kemauan politik yang kuat, dan posisi awal yang menguntungkan secara logistik, BRI sejauh ini mampu bertahan dalam ujian krisis ini. Diplomasi kesehatan Cina telah mengungkapkannya cara kerja inisiatif, dan

terutama kemampuan adaptasinya. Hampir dalam semalam, kesehatan dipromosikan dari marjinal menjadi subjek utama BRI. Dalam waktu singkat, Cina mengaktifkan jaringan BRI di seluruh dunia. Infrastruktur yang diperlukan sudah tersedia dari komponen BRI lainnya. Jaringan rel BRI dan yang disebut Jalan Sutra Udara (dengan hub di Luksemburg dan Liège) digunakan kembali sebagai jalur suplai untuk barang-barang bantuan. Kini keterkaitan Jalur Sutra Digital dengan BRI kesehatan juga menjadi agenda (misalnya untuk memfasilitasi pelacakan kontak). Setelah pandemi, Cina mungkin dapat lebih memperluas pengaruhnya di wilayah utama BRI: Cina telah bertindak secara strategis dan berpandangan jauh ke depan dalam inisiatif pada bidang kesehatan.

Menurut data terbaru, Cina telah memberikan 82,84 juta dosis vaksin untuk Covid-19, berhasil naik dari 74,96 juta. Adanya tiga perusahaan asal Cina, yaitu Cina National Pharmaceutical (Sinopharm), Sinovac Biotech, dan CaSino Biologics telah membuat adanya kesepakatan untuk memasok sekitar 400 juta dosis vaksin Covid-19 ke berbagai negara-negara di belahan dunia seperti di Amerika Latin, Timur Tengah, dan Asia. Dan lebih lanjutnya terdapat situs uji coba lainnya di Bahrain yang telah menyetujui vaksin tersebut. Negara lain yang juga mengembangkan perjanjian dosis oleh perusahaan Cina di antaranya Meksiko, Maroko, Chili, Indonesia, Singapura, dan Turki. Adanya tekanan nasional dan desakan yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi termasuk politasi pandemi telah menyebabkan banyak pemerintah berusaha mendapatkan vaksin secepatnya agar pandemi segera berakhir dan pembangunan negara dapat segera dilanjutkan.

Salah satu negara yang termasuk ke dalam prioritas Cina dalam pendistribusian vaksin adalah Indonesia. Dalam keseluruhan, berdasarkan berita yang dirilis oleh Kominfo pada September 2021, Indonesia memimpin secara kuantitas dengan total 125,5 juta bentuk jadi dan 186,9 bentuk bahan dosis Sinovac, 8 juta dari Sinopharm, serta 20 juta yang berasal dari CanSino. Kerja sama vaksin dengan Cina juga kuat dikarenakan Cina merupakan mitra dagang utama Indonesia yang memiliki banyak proyek kerja sama, termasuk alur

kereta api berkecepatan tinggi yang dianggap semakin menguntungkan.

Dalam penyebaran vaksin virus corona di kawasan Asia Tenggara, Cina juga melakukan sumbangan 1 juta dosis vaksin Sinovac secara gratis terhadap negara Kamboja. Hal ini telah disampaikan oleh Perdana Menteri Kamboja, Hun Sen, yang menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Cina. Kamboja sendiri telah lama menjadi sekutu setia dari Cina dan telah banyak mendapatkan miliaran dolar dalam bentuk pinjaman lunak dan investasi dari Cina. Selain Kamboja, Cina juga telah menawarkan Myanmar sebanyak 300.000 dosis vaksin Sinovac yang telah dijanjikan oleh menteri luar negeri Cina, Wang Yi.

Tidak hanya di kawasan Asia, Cina juga melakukan penyebaran vaksin ke Amerika Selatan, yang di mana Brazil telah menyetujui untuk mengimpor vaksin Sinovac. Vaksin Sinovac sendiri dipromosikan oleh Gubernur Sao Paulo, Joao Doria. Ia memilih menyetujui penggunaan vaksin dari Cina ini dikarenakan wilayah yang dipimpinnya merupakan wilayah paling terparah yang terkena dampak Covid-19. Dalam hal ini, ia menjanjikan transfer teknologi dari Butantan Institute yang merupakan produsen vaksin terbesar di Sao Paulo. Namun, sayangnya, karena adanya persaingan ketat antara Joao Doria dan Presiden Jair Bolsonaro dalam merebutkan tahta kepemimpinan presiden pada periode mendatang, penyebaran vaksin yang berasal dari Cina ini dipolitisasi.

Akan tetapi, beberapa waktu yang lalu, muncul keraguan mengenai kehadiran Cina di region Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Diplomasi Vaksin Cina sedang dipraktikkan di sana untuk meyakinkan negara-negara MENA agar memercayai Cina sebagai pemimpin kesehatan global. Perlu diingat bahwa negara-negara MENA telah menghadapi masalah ekonomi yang parah akibat pandemi Covid-19 dan bantuan vaksin dari negara-negara barat belum terlihat, sehingga Cina menganggap hal ini sebagai potensi untuk melibatkan dirinya dalam ranah perpolitikan MENA. Pemerintah MENA melihat peluang vaksin Cina ini untuk memberikan kesembuhan pada rakyatnya sendiri dan untuk membangun kembali

perekonomian mereka. Mesir adalah salah satu negara MENA pertama yang mengizinkan vaksin Cina di negaranya setelah UEA. Biaya rendah vaksin Sinopharm dari Cina dipandang oleh pemerintah MENA sebagai alternatif yang lebih murah daripada Pfizer barat atau AstraZeneca yang akan lebih mahal harganya, ditambah dengan perlunya alat-alat penyimpanan (*storage*) yang bisa dibilang di luar jangkauan budget MENA. Dengan kemitraan yang dibuat oleh UEA untuk memproduksi massal vaksin Sinopharm, itu akan menguntungkan kehadiran Cina dan memperkuat hubungan diplomatik dengan sekutu BRI di wilayah MENA, serta berpotensi untuk menyebar ke negara-negara arab lainnya (Nowals, 2021).

Cina telah susah payah mencoba untuk mengubah agenda agar lebih menguntungkan bagi mereka. Dikarenakan Amerika Serikat tidak berpartisipasi dalam bantuan internasional selama tahap awal pandemi, Cina telah mengambil kesempatan ini untuk mengisi peran tersebut dan mencoba untuk membuktikan diri sebagai pemimpin global yang handal bagi komunitas internasional. Tantangan bagi diplomasi vaksin Cina adalah penerapan COVAX oleh WHO dan Komisi Eropa, yang menghadirkan akses alat Covid-19 ke berbagai negara. Saat ini, ada 20% yang merupakan bagian dari COVAX (Kadi dan Zenser, 2021). Kehadiran COVAX dapat dilihat sebagai respons Barat untuk memerangi inisiatif kesehatan Cina, dengan memenangkan hati negara-negara yang terlibat untuk tidak mencapai kesepakatan dengan Cina. Namun, COVAX memiliki kekeliruan, di mana COVAX mempunyai permasalahan untuk menjangkau terhadap negara-negara dunia ketiga, khususnya di kawasan MENA. Maka, masuk akal untuk mempertanyakan apakah niat sumbangan oleh Cina melalui agenda diplomasi kesehatannya itu merupakan upaya untuk mengambil alih dunia. Hanya saja, pemerintah Cina menentang istilah diplomasi vaksin dan mengatakan bahwa mereka tidak mencari tujuan geopolitik, kepentingan ekonomi, atau bahkan mempromosikan kerja sama dalam rangka memerangi pandemi Covid-19 (Huang, 2021).

Vaksin yang diproduksi oleh Cina telah diberikan kepada lebih dari 100 juta orang di dalam dan luar negeri, membuktikan

bahwa vaksin tersebut aman dan efektif. Pada langkah berikutnya, Cina akan mempercepat promosi vaksinasi gratis untuk seluruh populasi, dari orang-orang berisiko tinggi dan penting hingga populasi umum, menjadikannya sebagai "Program vaksinasi massal terbesar yang pernah ada," ujar Mekanisme Pencegahan dan Pengendalian Bersama dari Dewan Negara, kabinet Cina. Karena kapasitas produsen vaksin masih berkembang, Cina akan memiliki kapasitas vaksin yang cukup untuk mencakup seluruh populasinya pada akhir tahun—jika perluasannya selesai sesuai rencana.

Berdasarkan laman berita Xinhua (2021), Kementerian Perindustrian dan Teknologi Informasi Cina menyebut bahwa mereka memiliki kapasitas produksi tahunan 5 miliar dosis dan telah mencapai jumlah tersebut per Juli 2021. Sementara pada akhir Agustus, Cina mulai mengirimkan vaksin Sinovac dan Sinopharm melalui program COVAX (Guarascio, Widiyanto, & Winning, 2021). Diperkirakan akan mengirimkan sekitar 100 juta dosis. Di mana kementerian menyatakan bahwa mereka akan terus membimbing produsen vaksin untuk memastikan produksi vaksin yang aman dan stabil (Xinhua, 2021), yang akan terus meningkatkan kerjasama internasional dengan Cina untuk membuat vaksin Cina lebih mudah diakses oleh masyarakat internasional

Semua upaya yang dilakukan oleh Cina ke berbagai dunia ini, dinilai untuk memperluas pengaruh citra dan politiknya. Cina juga menggunakan keadaan ini untuk memperkuat intensi internasionalnya, termasuk realisasi proyek infrastruktur lintas batas *Belt and Road Initiative*. Sedangkan untuk uji coba vaksin di Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir, Yordania, Turki, dan Indonesia, Cina bisa mematahkan kesan buruknya terhadap negara-negara muslim karena kebijakannya terhadap kaum Ughyur di Xianjing.

### **Respons Negara-Negara Kawasan Asia Timur**

Sejauh ini, Cina telah berhasil mengedarkan vaksin buatanya. Mengenai tanggapan terhadap langkah Cina dalam mendistribusikan vaksinnya, tentu tidak semua

negara ataupun kawasan regional di dunia memberikan respons yang positif—bahkan sebagian dari mereka enggan untuk menggunakan vaksin besutan Negara Tirai Bambu tersebut sebagai salah satu metode pemutus rantai penyebaran Covid-19.

Jika Cina cukup banyak mendapat sambutan hangat bersama vaksinnya di Afrika dan Asia Tenggara, itu tidak terjadi di kawasan regional tempat negara tersebut berasal. Respons yang kurang baik didapatkan Cina di kawasannya sendiri (Widakurswara, 2021).

Yang pertama datang dari Jepang. Kedudukan Jepang sebagai salah satu anggota dari "Quad" yang merupakan aliansi kerjasama multilateral antara Jepang, Amerika Serikat, Australia dan India nampaknya mencerminkan bahwa Jepang tidak menyambut dengan baik agenda Diplomasi Vaksin Cina. Hal ini diperkuat dengan berlangsungnya pertemuan puncak pertama yang disebut "Dialog Keamanan Segi Empat". Aliansi tersebut didirikan pada 2007 dan memang ditujukan untuk menjadi stabilisasi atas pengaruh Cina yang meningkat di kawasan Asia-Pasifik.

Tren tidak mengenakan tersebut juga ditunjukkan oleh Taiwan, hal ini merupakan buntut berkepanjangan dari sejarah konflik klaim kedaulatan yang mana Taiwan menuduh Beijing menawarkan vaksin Covid-19 buatan Cina untuk menekan Paraguay agar memutus hubungan diplomatiknya dengan Taiwan. Paraguay sendiri merupakan salah satu dari hanya 15 negara yang secara resmi mengakui Taipei di atas Beijing. Sejumlah sekutu lainnya juga berada di bawah tekanan untuk mengubah kesetiaan mereka. Menteri Luar Negeri Cina, Joseph Wu, mengklaim Cina telah menjanjikan jutaan dosis untuk Paraguay yang dilanda pandemi. Mr. Wu juga mengatakan bahwa Presiden Paraguay, Mario Abdo Benítez, telah berada di bawah tekanan dan Taiwan telah meminta negara lain untuk membantu pengadaan vaksin untuk Paraguay. Penolakan atas vaksin Cina (Sinovac) semakin diperjelas dengan dimulainya program vaksinasi oleh Perdana Menteri Taiwan, Su Tseng-chang, yang menerima suntikan pertamanya di National Taiwan University Hospital di ibu kota Taipei, yang dilanjutkan

oleh para pekerja kesehatan Taiwan menerima suntikan pertama vaksin AstraZeneca. Hari pertama program vaksinasi massal Covid-19 kabarnya takkan menggunakan pasokan dari Cina, meski distribusi vaksin tak merata secara global. Taiwan memiliki 117.000 dosis vaksin AstraZeneca, yang didistribusikan ke para petugas kesehatan di 57 rumah sakit. Dilansir melalui VOA Indonesia (2021), dikatakan bahwa Taiwan juga telah menandatangani kontrak untuk mendapatkan 10 juta dosis vaksin AstraZeneca, 5,05 juta dosis vaksin Moderna, dan 4,76 juta dosis vaksin melalui COVAX.

Sementara itu, Semenanjung Korea memberikan jawaban yang berbeda. Korea Selatan yang memulai program vaksinasi bagi warga negaranya sejak Februari 2021, tidak menunjukkan respons positif terhadap diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Cina. Pasalnya, Korea Selatan tidak menggunakan satu pun vaksin hasil produksi Cina ataupun hasil kerja sama Cina dengan Negara lain. Menurut Park Neung-Hoo, Menteri Kesehatan Korea Selatan, pemerintah Korea Selatan telah mengatur untuk membeli 20 Juta dosis vaksin masing-masing dari AstraZeneca Plc, Pfizer Plc, dan Moderna Inc, serta 4 juta dosis vaksin dari Johnson & Johnson's Janssen yang cukup untuk memvaksin hingga 34 juta jiwa. Sementara dosis tambahan untuk 10 juta jiwa lainnya akan didapatkan melalui proyek vaksin global WHO, COVAX.

Berbeda dengan Korea Selatan yang telah memulai program vaksinasinya, Korea Utara justru belum memulai—bahkan belum memutuskan jenis vaksin apa yang akan digunakan untuk vaksinasi warga negaranya. Hal ini terjadi karena sampai saat ini Korea Utara belum mencatatkan satu kasus pun atas Covid-19. Terlepas dari itu semua, Korea Utara akan tetap mendapat jatah sebanyak 2 juta dosis vaksin dari proyek vaksin global COVAX. Namun, jika melihat dari kacamata sejarah, kecil kemungkinan untuk Korea Utara menolak vaksin besutan Cina dalam agenda diplomasi vaksinnya, atau bahkan justru sebaliknya, Korea Utara akan sangat mendukung apa yang diwacanakan oleh Cina (Shin, 2020).

Diplomasi Vaksin Cina ini secara tidak langsung dianggap sebagai ancaman oleh

negara-negara di wilayah Asia Timur. Pasalnya, berada di region yang sama dengan Cina, mau tidak mau mereka harus menyamaratakan kekuatan akan hal tersebut. Berdasarkan konsep *Balance of Power*, munculnya dominasi kekuatan tertentu dalam suatu kawasan berpotensi untuk merusak stabilitas tatanan sistem.

Posibilitas keberhasilan dari diplomasi vaksin yang dilancarkan oleh Cina cukup menjanjikan, meskipun mendapat banyak kritik dan penolakan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku bagi negara-negara berkembang yang sangat terpukul kondisinya, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Walaupun mungkin belum mampu menjadi yang terdepan sebagai aktor paling berpengaruh di dunia, tetapi langkah yang ditempuh Cina cukup berani dan cerdas dalam memanfaatkan situasi yang terjadi.

Benar adanya bahwa hampir seluruh negara, baik itu yang bekerja sama dengan Cina atau tidak dalam proses vaksinasi, memang menyadari kalau Cina memiliki tujuannya sendiri. Namun, Cina berulang kali menolak pemahaman tersebut dan hanya mengatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk membantu.

Akan tetapi, berdasarkan pemahaman studi Hubungan Internasional, pasti ada kemungkinan kecil Cina melakukan hal tersebut demi kepentingan nasionalnya, ini termasuk tindakan genorisitas Cina untuk memasok sekutunya dengan vaksin dan persediaan medis. Kemungkinan ini didasari pada salah satu paradigma yang terdapat pada ilmu Hubungan Internasional, yakni paradigma Neo-Realisme. Pasalnya, berbeda dengan Paradigma Realisme yang begitu pesimis dalam melihat kerja sama internasional karena sistem internasional yang bersifat anarki (Baldwin, 1993), kerja sama dalam Neo-Realisme juga bisa disebut sebagai salah satu cara dalam mencapai kepentingan nasional dengan kekuatan yang dimiliki setiap negara.

Diplomasi Kesehatan Cina bukanlah pendekatan *soft power* baru yang dilakukan bangsa tersebut untuk mencapai ambisi diplomatiknya (Youde, 2010). Cina akan terus mempromosikan kepemimpinannya di bawah

agenda kesehatan terhadap negara lain. Namun demikian, selain argumen bahwa diplomasi vaksin sangat dipolitisasi oleh Cina sebagai metode untuk mendorong pengaruh mereka dan rencana BRI bagi dunia, Cina secara diam-diam meningkatkan dan mengembangkan bangsa mereka sendiri dalam skala internasional.

## KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 berhasil mengancam kehidupan manusia. Hal ini secara tidak langsung mengganggu stabilitas keamanan internasional dalam aspek non-tradisional, keamanan manusia. Pasalnya, virus ini berhasil mengganggu dan mengancam seluruh aspek yang ada. Ditambah lagi dengan kepanikan-kepanikan yang ditunjukkan negara dan masyarakatnya terhadap virus tersebut sebab tidak adanya vaksin untuk mencegah.

Ketika Cina berhasil memproklamkan bahwa mereka telah menemukan vaksin untuk Covid-19 dan berencana memberikannya sebagai bantuan, timbul pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Pihak pro didominasi oleh negara-negara berkembang yang miskin yang sudah terpuruk karena kemunduran perekonomian mereka. Di sisi lain, pihak kontra diinisiasi oleh negara-negara yang berasal dari kawasan yang sama dengan Cina, yakni Asia Timur. Mereka kesulitan untuk menyeimbangi posisi Cina yang sudah tinggi dan semakin tinggi akibat kebijakan diplomasi vaksin ini. Hal ini menyebabkan negara-negara tersebut mengalami rasa takut dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka. Tidak jauh berbeda dengan konsep *Security Dilemma* yang dijelaskan oleh Waltz, yang bahwasanya keberhasilan Cina ini berpotensi menimbulkan perlombaan senjata akibat curiga terhadap antarnegara di kawasan, Diplomasi Vaksin Cina ini berkemungkinan untuk melahirkan sebuah perlombaan kekuatan non-militer.

Cina, yang berniat membantu negara-negara lain melalui diplomasi vaksinnya, dapat dilihat memang berusaha untuk mengambil sebuah keuntungan bagi negaranya. Konsep ini dikenal sebagai perspektif Neo-Realisme dalam studi Hubungan Internasional, di mana Cina mengeluarkan sebuah kebijakan yang

berpotensi menghasilkan kerja sama dengan beberapa negara lain, baik bilateral maupun multilateral. Akan tetapi, kerja sama tersebut semata-mata hanyalah topeng yang digunakan untuk memperkuat posisinya dalam konteks global, melalui BRI atau tidak, dengan berusaha menyetarai atau bahkan menyingkirkan kedudukan Amerika Serikat yang saat ini berada pada posisi tertinggi dalam konstelasi politik internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Acharya, Amitav; Caballero-Anthony, M.; & Emmers, R. (2004). *Non-Traditional Security in The Asia: The Dynamics of Securitisation*. Singapore: Eastern Universities Press.
- Baylis, John; Smith, Steve; & Owens, Patricia (2011). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. United States: Oxford University Press.
- Buzan, Barry; Ole, W.; & de Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. United States: Lynne Rienner Publisher.
- Indria, Astuti; Nisya, Chairun; & Trihartono, Agus (2020). *Keamanan dan Sekuritasi dalam Hubungan Internasional*. Indonesia: Penerbit Melvana.
- Jackson, R; & Sorensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Edisi Kelima*. Diterjemahkan dari *Introduction to International Relation, fifth edition* oleh Dadan Suryadipura dan Pancasari Suyatiman. Penerbit Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Pustaka Pelajar.

### Jurnal

- Brady, S.R. (2015). *Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research* dalam *International Journal of Qualitative Methods*, Vol.14, No.5.
- Chattu, Vijay; & Knight, Andy (2019). *Global Health Diplomacy as a Tool of Peace* dalam *A Journal of Social Justice*, Vol.31, Issue 2, Hlm.151.

- Edless-Hirsch, K. (2015). *Phenomenology and Educational Research* dalam International Journal of Advanced Research, Vol.3, No.8.
- Guttam, Priya; Kaur, Jaspal; & Singh, Bawa (2020). *Covid-19 and Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical for Cina's Hegemony?* dalam Sage Journals Millennial Asia, Vol.11, Issue 3.
- Haftendorn, Helga (1991). *The Security Puzzle: Theory Building and Discipline in International Security* dalam International Studies Quarterly Vol.35, No.1, Hlm.3-17.
- Hilal, A.H.; & Alabri, S.S. (2013). *Using Nvivo for Data Analysis in Qualitative Research* dalam International Interdisciplinary Journal of Education, Vol.2, No.2, Hlm.181-186.
- Nye, Joseph (2008). *Public Diplomacy and Soft Power* dalam The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol.616, Issue 1.
- Rahmawati, Dini; & Sariwati, Yulia (2020). *Covid-19 Fenomena Ancaman Keamanan Non-Tradisional Kontemporer* dalam Jurnal Syntax Transformation, Vol.1, No.6.
- Youde, J. (2010). *Cina's Health Diplomacy in Africa* dalam Cina: An International Journal, Vol.8, No.1.

### Situs Resmi

- Belt and Road Initiative. Diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.beltroad-initiative.com/belt-and-road/>
- Kominfo Indonesia. Diakses pada 15 September 2021 melalui tautan: <https://kominfo.go.id/content/detail/36801/tahap-ke-50-pemerintah-kembali-datangkan-lima-juta-dosis-vaksin-sinovac/0/berita>

### Artikel Opini (Pilihan)

- Al-Nowals, Shireena (2021). *UAE Secures Deal to Manufacture Sinopharm Vaccine Ahead of Major Inoculation Push*. Artikel daring The National News

yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.thenationalnews.com/uae/health/uae-secures-deal-to-manufacture-sinopharm-vaccine-ahead-of-major-inoculation-push-1.1140999>

- Anonim (2020). *Indonesia dan Pasokan Vaksin Cina*. Artikel daring CNN Indonesia yang diakses pada 16 April 2021 melalui tautan: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201210134157-106-580497/indonesia-dan-pasokan-vaksin-Cina>
- Anonim (2021). *Cina Administers 164.47 Million Covid-19 Vaccinations as of April 10*. Artikel daring The Jakarta Post yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.thejakartapost.com/news/2021/04/11/Cina-administers-16447-million-Covid-19-vaccinations-as-of-april-10.html>
- Anonim (2021). *Cina dan India Berebut Pengaruh Politik Lewat Diplomasi Vaksin Covid-19*. Artikel daring Kompas.com yang diakses pada 16 April 2021 melalui tautan: <https://www.kompas.com/global/read/2021/02/25/220342670/Cina-dan-india-berebut-pengaruh-politik-lewat-diplomasi-vaksin-Covid-19?page=all>
- Anonim (2021). *Taiwan Accuses Cina of 'Vaccine Diplomacy' in Paraguay*. Artikel daring BBC News yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.bbc.com/news/world-asia-56661303>
- Anonim (2021). *Taiwan Bersikeras Tolak Gunakan Vaksin Cina*. Artikel daring VOA Indonesia yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.voaindonesia.com/a/taiwan-bersikeras-tolak-gunakan-vaksin-Cina/5823700.html>
- Blablová, Veronika; & Karásková, Ivana (2021). *The Logic of Cina's Vaccine Diplomacy*. Artikel daring The Diplomat yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://thediplomat.com/2021/03/the-logic-of-Cinas-vaccine-diplomacy/>
- Caiyu, Liu; Chen, Shasha; & Juecheng, Zhao (2021). *Cina Promote World's Largest*

- Vaccination Drive, to Surpass US in Number of Doses in April.* Artikel daring Global Times yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.globaltimes.cn/page/202103/1219309.shtml>
- Corum, Jonathan; Wee, Sui-Lee; & Zimmer, Carl (2021). *Coronavirus Vaccine Tracker.* Artikel daring The New York Times yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/science/coronavirus-vaccine-tracker.html>
- Dewi, R.K. (2021). *Melihat Perbedaan Vaksin Buatan AS dengan Vaksin Buatan Cina, Ini Rinciannya.* Artikel daring Kompas.com yang diakses pada 16 April 2021 melalui tautan: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/09/123000365/melihat-perbedaan-vaksin-buatan-as-dengan-vaksin-buatan-cina-ini?page=all>
- Drager, Nick; & Fidler, David (2007). *Foreign Policy, Trade and Health: At the Cutting Edge of Global Health Diplomacy.* Artikel daring Bulletin of World Health Organization yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.scielosp.org/pdf/bwho/2007.v85n3/162-162/en>
- El-Kadi, Tin; & Zenser, Sophie (2021). *Beijing's Vaccine Diplomacy Goes Beyond Political Rivalry.* Artikel daring Chatham House yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://www.chathamhouse.org/2021/02/beijings-vaccine-diplomacy-goes-beyond-political-rivalry>
- Guarascio, Widiyanto, & Winning (2021). *WHO Begins Shipping Chinese Vaccines Despite Some Misgivings.* Artikel daring Reuters yang diakses pada 15 September 2021 melalui tautan: <https://www.reuters.com/business/health-care-pharmaceuticals/who-begins-shipping-chinese-vaccines-despite-some-misgivings-2021-08-26/>
- Huang, Yanzhong (2021). *Vaccine Diplomacy is Paying Off for Cina.* Artikel daring Foreign Affairs yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: [https://www.foreignaffairs.com/articles/Cina/2021-03-11/vaccine-diplomacy-paying-Cina?utm\\_medium=promo\\_email&utm\\_source=lo\\_flows&utm\\_campaign=registered\\_user\\_welcome&utm\\_term=email\\_1&utm\\_content=20210414](https://www.foreignaffairs.com/articles/Cina/2021-03-11/vaccine-diplomacy-paying-Cina?utm_medium=promo_email&utm_source=lo_flows&utm_campaign=registered_user_welcome&utm_term=email_1&utm_content=20210414)
- Iswara, Aditya (2021). *Berteman dengan Cina, Negara Kerajaan Ini Dapat 1 Juta Vaksin Sinovac Gratis.* Artikel daring Kompas.com yang diakses pada 16 April 2021 melalui tautan: <https://www.kompas.com/global/read/2021/01/16/194430970/berteman-dengan-cina-negara-kerajaan-ini-dapat-1-juta-vaksin-sinovac?page=all>
- Iyabu, Ahmad F. (2021). *China Records 25 New Cases of Covid-19 Infection, Government Sends Team to Liaoning.* Artikel daring Voi yang diakses pada 15 September 2021 melalui tautan: <https://voi.id/en/berita/51871/china-catat-25-kasus-baru-infeksi-covid-19-pemerintah-kirim-tim-ke-liaoning>
- Labonté, Ronald; & Gagnon, Michelle (2010). *Framing Health and Foreign Policy: Lessons for Global Health Diplomacy.* Artikel daring BioMed Central yang diakses pada 15 April 2021 melalui tautan: <https://globalizationandhealth.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/1744-8603-6-14.pdf>
- McGregor, Grady (2021). *How Do China's Covid Vaccines Fare Against the Delta Variant?.* Artikel daring Fortune yang diakses pada 15 September 2021 melalui tautan: <https://fortune.com/2021/08/31/china-covid-vaccine-sinovac-sinopharm-delta-variant-effective/>
- Rudolf, Moritz (2021). *Cina's Health Diplomacy during Covid-19: The Belt and Road Initiative (BRI) in Action.* Artikel daring SWP Comment Berlin yang diakses pada tanggal 15 April 2021 melalui tautan: [https://www.swp-berlin.org/fileadmin/contents/products/comments/2021C09\\_CinaHealthDiplomacy.pdf](https://www.swp-berlin.org/fileadmin/contents/products/comments/2021C09_CinaHealthDiplomacy.pdf)
- Shin, Hyonhee (2020). *China Gave Covid-19 Vaccine Candidate to North Korea's Kim: U.S. Analyst.* Artikel daring Reuters yang diakses pada 17 September 2021 melalui tautan:

<https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-northkorea-china-idUSKBN28B3C9>

Widokuswara, Patsy (2021). *Pertemuan 4 Negara Akan Bahas “Diplomasi Vaksin” Cina*. Artikel daring VOA Indonesia yang diakses pada 16 April 2021 melalui tautan: <https://www.voaindonesia.com/a/pertemuan-4-negara-akan-bahas-diplomasi-vaksin-Cina/5810097.html>